

# Efektivitas Pelatihan Psychological First Aid (PFA) Perempuan Korban Pelecehan Seksual Terhadap Empati Mahasiswa Psikologi Unibi

Dyah Rachman Kuswartanti<sup>1\*</sup>, Cahyaning Widhyastuti<sup>1</sup>, Nida Muthi Annisa<sup>1</sup>

[1] Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia.

## Abstrak

Dari tahun ke tahun tindak pelecehan seksual terhadap perempuan semakin meningkat. Data yang diperoleh dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan sebesar 6 % di tahun 2019. Kekerasan seksual yang paling banyak diadukan adalah Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS). Kebanyakan perempuan merasa malu dan merasa sulit untuk melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya karena masih banyak pandangan masyarakat Indonesia yang memandang hal tersebut sebagai suatu hal yang tabu. Korban pelecehan seksual membutuhkan pertolongan pertama untuk mengatasi kejadian yang mampu memicu pengalaman traumatik. Sebagai mahasiswa psikologi UNIBI, diharapkan memiliki empati yang baik dalam membantu orang yang membutuhkan karena dianggap lebih paham dan terampil untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat empati mahasiswa psikologi UNIBI ketika mengetahui atau melihat pelecehan seksual sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) melakukan *Psychological First Aid* (PFA). Dalam mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen *the one group pretest-posttest design* untuk melihat perbedaan empati sebelum dan setelah dilakukannya *treatment*. Pengukuran empati dalam penelitian ini menggunakan skala empati *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* dengan sampel dalam penelitian berjumlah 18 orang mahasiswa Psikologi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis *paired sample t-test* dengan hasil signifikansi sebesar  $0.325; p > 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian *Psychological First Aid* (PFA) perempuan korban pelecehan seksual tidak efektif meningkatkan empati mahasiswa psikologi UNIBI.

## Kata kunci

*Psychological First Aid (PFA), Perempuan, Pelecehan Seksual, Empati*

## Abstract

Sexual harassment against women are increasing. Data from the National Commission of Violence Against Women (Komnas Perempuan) shows that the number of sexual violence increased 6% in 2019. And the most reported was Cyber Gender-Based Violence (KBGS). Most women feel ashamed and find it difficult to report sexual harassment because there are still many views of the Indonesian people who view this is a taboo. Victims of Sexual harassment need first aid to cope their experienced as a victim that could trigger a traumatic experience. UNIBI psychology students are expected to have good empathy in helping

people, because they are considered more knowledge and skill. This research examined the empathy of UNIBI psychology students when they know or see sexual harassment before (pre-test) and after (post-test) doing Psychological First Aid (PFA). In this research, researchers used the one group pre-test post-test design experimental method to see differences in empathy before and after treatment. The measurement of empathy in this study used the Interpersonal Reactivity Index (IRI) empathy scale with 18 respondents. Analysis of the research data using paired samples t-test analysis with a significance result of 0.325;  $p > 0.05$ . these results indicate that giving Psychological First Aid (PFA) to female victims of sexual harassment is not effective in increasing the empathy of UNIBI psychology student.

### Keywords

Psychological First Aid (PFA), Sexual harassment, Empathy

### Article Info

Artikel History: Submitted: 2021-09-16 | Published: 2021-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v11i3.4241>

Vol 11, No 3 (2021) Page: 195-205

(\*) Corresponding Author: Dyah Rachman Kuswanti, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia, Email: [dyah.rachman.psi@gmail.com](mailto:dyah.rachman.psi@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Bukan menjadi berita yang hangat lagi untuk dibahas bahwa tindakan asusila yang terjadi di Indonesia lebih sering dialami oleh perempuan dan anak perempuan daripada kaum laki-laki. Seperti yang dikemukakan oleh Fahlevi (2018) berdasarkan survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja menunjukkan 1 dari 17 anak laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan untuk anak perempuan terdapat 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Selain itu, terdapat data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan mengalami peningkatan sebesar 6 % dari jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) tahun 2018 sebanyak 406.178, meningkat pada tahun 2019 menjadi 431.471.

Tidak sedikit orang menyalahgunakan kemajuan teknologi yang semakin canggih untuk melakukan pelecehan seksual pada perempuan dengan berbasis cyber. Harahap (2020) menjelaskan bahwa pada masa pandemi Covid-19 di lima bulan pertama tahun 2020, Komnas Perempuan sudah menerima laporan 461 kasus. Kekerasan seksual yang paling banyak diajukan adalah Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS), seperti adanya ancaman penyebaran foto dan video kearah seksual, mengirimkan atau mempertontonkan video kearah seksual, eksibisionis, hingga eksploitasi seksual.

Perempuan yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya bahkan tidak jarang dari mereka merasakan pengalaman traumatis yang kuat. Noviana (2015) mengatakan tindakan kekerasan seksual pada anak

akan berdampak pada emosional dan fisik kepada korbannya. Dampak emosional anak sebagai korban membuat akan mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Dampak lainnya dari pelecehan seksual ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa menjadi tidak berdaya dan tersiksa (Noviana, 2015).

Penting bagi masyarakat mengetahui bagaimana caranya merespon dan mendukung korban pelecehan seksual dengan cara yang tepat. Psychological First Aid (PFA) adalah sebuah respon yang bersifat manusiawi dan suportif kepada sesama manusia yang sedang menderita atau memerlukan dukungan (WHO, 2020). Minnesota Department of Health (MDOH) (dalam Sinaga, Lusiana dan Lestari, 2019) menyatakan bahwa PFA bertujuan untuk mengurangi gejala stres dan membantu pemulihan yang sehat setelah peristiwa traumatis, bencana alam, darurat kesehatan masyarakat, atau bahkan krisis pribadi. PFA dapat menjadi alat yang berguna membantu pertolongan pertama pada korban bencana dalam tekanan akut (Damayanti dan Avelina, 2020). Saat seseorang ingin melakukan sesuatu untuk dapat meringankan beban orang lain maka membutuhkan empati agar seseorang dapat memikirkan serta membayangkan bagaimana bila berada di posisi orang lain tersebut (NN, 2021).

Empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan individu lain (Goleman, 2003). Empati merupakan suatu reaksi individu terhadap pengalaman orang lain yang terdiri dari bagaimana individu merefleksikan pengalaman orang lain secara kognitif dan kehangatan rasa emosional, kasih sayang, kepedulian terhadap orang lain, rasa cemas serta ketidaknyamanan dari mengamati pengalaman negatif orang lain (Davis, 1980; dalam Keaton, 2017).

Anindyajati (dalam Firdausya, 2020) mengungkapkan bahwa pentingnya masyarakat memiliki empati karena dengan memiliki empati dapat membantu berbagai pihak yang terdampak oleh kasus kekerasan seksual. Empati dinilai dapat membantu korban dalam proses hukum terkait dengan pelaku (hukuman) di pengadilan, lebih banyaknya korban yang melapor ke pihak berwajib, hingga pada proses rehabilitasi (Santoriello & Osman, 2019). Sukmawati (2019) menyebutkan bahwa korban pelecehan seksual sangat perlu pertolongan dari orang sekitarnya karena peristiwa yang menimpa dirinya serta kemungkinan ada pihak yang menyalahkan korban. Hal ini yang menyebabkan penting bagi kita untuk dapat mengembangkan empati.

Ketika melihat pelecehan seksual di sekitar kita, banyak yang kurang peka atau bahkan kurang peduli sehingga korban terutama perempuan merasa sendiri menghadapi pengalaman traumatikanya. Sebagai mahasiswa psikologi memiliki tuntutan untuk mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (AP2TPI, 2018). Pada kasus pelecehan seksual yang dianggap akan memiliki dampak psikologis pada korbannya, mahasiswa psikologi dapat membantu perempuan korban dengan ilmu dan keterampilan yang sudah mereka pelajari.

Berdasarkan pemaparan diatas, menjelaskan bahwa pentingnya pertolongan pertama pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual. PFA banyak digunakan bagi korban bencana dan pelatihan PFA diberikan ke relawan, namun pada penelitian ini PFA akan dirancang untuk membantu perempuan korban pelecehan seksual dengan memberikan keterampilan PFA pada partisipan penelitian yang merupakan mahasiswa psikologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana efektivitas pelatihan PFA perempuan korban pelecehan seksual terhadap empati mahasiswa psikologi UNIBI.

## LITERATUR REVIEW

### Definisi *Psychological First Aid* (PFA)

PFA merupakan sebuah pendekatan untuk membantu pemulihan orang lain dengan memberikan kebutuhan dasar, menunjukkan kepedulian serta perhatian, dengan cara mampu menghormati harapan, budaya, martabat serta kemampuan mereka. *Minnesota Department of Health* (MDOH) (dalam Sinaga, Lusia dan Lestari, 2019) menyatakan bahwa PFA bertujuan untuk mengurangi gejala stres dan membantu pemulihan yang sehat setelah peristiwa traumatis, bencana alam, darurat kesehatan masyarakat, atau bahkan krisis pribadi. Selain itu, PFA merupakan serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis (Everly, Phillips, Kane & Feldman, 2006; dalam Cahyono, 2015).

### Prinsip Pelaksanaan *Psychological First Aid* (PFA)

WHO (2020) menjelaskan PFA terdiri dari tiga prinsip tindakan untuk membantu, yaitu Lihat (*Look*), Dengar (*Listen*) dan Hubungkan (*Link*). *Look* dan *Listen* dapat diartikan sebagai upaya untuk melihat dengan cara masuk dalam lingkungan bencana untuk mengetahui, mendengarkan dan memahami kebutuhan korban yang terdampak bencana. Sedangkan *Link*, membantu langsung orang untuk mendapatkan kebutuhan, mengatasi masalah, memberikan informasi dan bantuan sosial yang lainnya.

### Langkah-langkah Pemberian PFA

Langkah-langkah pemberian PFA menurut Cahyono (2015), adalah sebagai berikut :

1. Langkah Persiapan
  - a. Memahami Situasi : Orang harus memiliki pengetahuan awal tentang konteks situasi yang terjadi ketika akan memberikan bantuan.
  - b. Memperkenalkan Diri dan Memulai Kontak : Bagi orang yang memerlukan dukungan, secara psikologis situasi sulit yang dialami, dapat menguras energi dan melibatkan emosi negatif.
2. Langkah Dasar
  - a) Fasilitasi Rasa Aman : Pastikan kita membuat orang yang mengalami situasi sulit atau terkena bencana mendapatkan merasa aman sesuai yang diinginkan sehingga akan meningkatkan kondisi fisik maupun emosionalnya.
  - b) Fasilitasi Keberfungsian : Berikan dorong atau semangat agar orang tersebut dapat relatif berpikir dengan lebih jernih memahami situasi yang terjadi pada dirinya dan mampu melakukan cara penanganan yang tepat untuk mengatasi masalahnya.
  - c) Fasilitasi Proses Pemulihan dan Rencana Tindak Lanjut : Saatnya kembali ke kondisi normal atau kondisi semula dimana orang tersebut dapat menjalani kehidupan sebagai pribadi yang seutuhnya.

### Definisi Empati

Empati didefinisikan sebagai aktivitas individu untuk memahami yang dipikirkan dan juga dirasakan oleh orang lain berkaitan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh orang lain tanpa hilang kontrol dirinya (Taufik, 2012). Davis (dalam Keaton, 2017), empati adalah sebagai suatu reaksi individu terhadap pengalaman orang lain yang terdiri dari bagaimana individu merefleksikan pengalaman orang lain secara kognitif dan

kehangatan rasa emosional, kasih sayang, kepedulian terhadap orang lain, rasa cemas serta ketidaknyamanan dari mengamati pengalaman negatif orang lain.

### Aspek Empati

Davis (dalam Hodgson & Wertheimer, 2007) membagi aspek empati menjadi dua kategori yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif terdiri dari *perspective taking* dan *fantasy* sedangkan komponen afektif terdiri dari *emphatic concern* dan *personal distress*.

a. *Perspective taking*

Individu cenderung untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Dalam hal ini akan dilihat sejauh mana individu memandangi kejadian yang terjadi dari sudut pandang orang lain.

b. *Fantasy*

Kecenderungan individu dalam mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam film yang ditonton ataupun buku.

c. *Empathic concern*

Perasaan individu saat bersimpati dengan orientasi terhadap orang lain dan perhatian terhadap kelonggaran yang menimpa orang lain. Adanya perasaan kehangatan yang memiliki erat kaitannya dengan kepedulian terhadap orang lain.

d. *Personal distress*

Pengendalian reaksi pribadi individu terhadap kelonggaran/penderitaan yang dialami oleh orang lain. Hal ini bisa meliputi perasaan takut, cemas, prihatin, terkejut dan tidak berdaya.

### Faktor Empati

Hoffman (2000) mengemukakan terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor ketika individu menerima ataupun memberi empati diantaranya sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Adanya proses interaksi dapat memberikan peluang pada seseorang untuk mengalami beberapa emosi, memberikan perhatian dan lebih terbuka pada kebutuhan orang lain.

b. *Mood* dan *feeling*

Ketika individu dalam keadaan perasaan yang baik maka saat berinteraksi dengan orang lain akan memudahkan individu tersebut dalam menerima kondisi orang lain.

c. Identifikasi dan Proses Belajar

Proses belajar dan mengidentifikasi keadaan dapat membuat individu untuk memahami cara memberikan respon pada situasi tertentu.

d. Situasi dan Tempat

Pada situasi dan tempat tertentu individu dapat berempati lebih baik dari pada situasi dan tempat lainnya.

e. Komunikasi

Komunikasi adalah alat yang dapat digunakan individu untuk menyampaikan yang dirasakan. Perbedaan cara komunikasi dapat menyebabkan hambatan dalam proses berempati.

f. Pola Asuh Orang Tua

Ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan dan seorang ibu yang sabar dapat mempengaruhi empati anak.

- g. Usia  
Seiring bertambahnya usia karena sejalan dengan bertambahnya perspektif maka kemampuan berempati akan meningkat.
- h. Jenis Kelamin  
Perempuan dianggap memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

### Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan hipotesis bahwa ada pengaruh pemberian *Psychological First Aid* (PFA) perempuan korban pelecehan seksual terhadap empati mahasiswa psikologi UNIBI.

### METODE

Desain penelitian ini menggunakan eksperimental kuasi dengan *pretest and posttest design (one grup pretest dan posttest design)*, yaitu suatu desain penelitian kuasi dimana tidak dilakukan alokasi partisipan secara acak ke dalam kelompok-kelompok, dan tidak dilakukan pengendalian variabel-variabel pengganggu yang utama. Desain ini merupakan pengembangan dari pendekatan *posttest-only* karena menggunakan sebuah evaluasi *pretreatment (pretest)*. *Quasi experiment* didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran, dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Cook and Campbell, 1979).

### Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable bebas (*Independent Variable*) dan variable tergantung (*Dependent Variable*). Variable bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah *Psychological First Aid* (PFA). Sedangkan variabel tergantung (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah *Empati*.

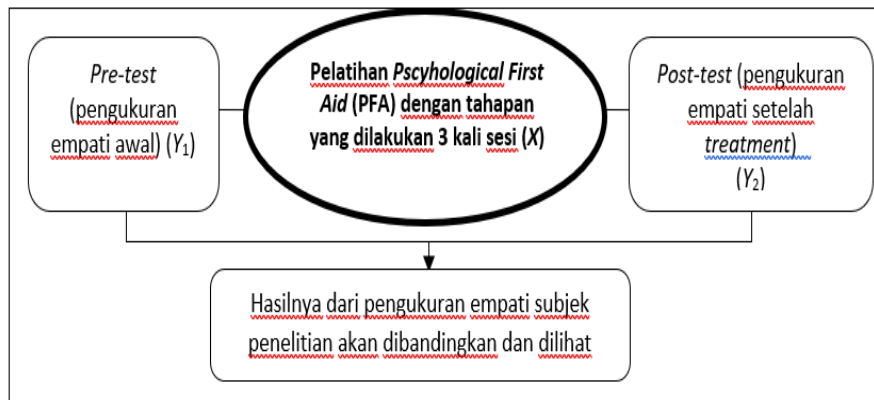
### Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 partisipan mahasiswa psikologi, dengan kriteria :

1. Mahasiswa Psikologi UNIBI dengan status aktif;
2. Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan; dan
3. Bersedia mengikuti pelatihan PFA hingga selesai.

### Teknik Pengumpulan Data

**Studi literatur.** Yang disebut juga dengan *literature review* merupakan salah satu proses dalam penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi penelitian-penelitian terdahulu terkait variabel yang akan diteliti (Cozby & Bates, 2015). Studi literatur penting untuk dilakukan dalam suatu penelitian dikarenakan dengan melakukan studi literatur terhadap penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat mendukung temuan penelitian sebelumnya. Di lain sisi, hasil penelitian juga diharapkan dapat mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya, sehingga penting



**Bagan 1. Desain Penelitian**  
(Sumber : diolah peneliti, 2020)

untuk melakukan studi literatur supaya dapat mengetahui kekurangan dari penelitian sebelumnya.

**Skala.** Skala adalah satu instrument pengumpulan data dalam penelitian psikologi (Azwar, 2012). Alat ukur berupa skala biasanya digunakan untuk pengambilan data penelitian yang berisi atau mengandung atribut non-kognitif (Cozby & Bates, 2015) dan biasanya disajikan dalam format tulis (Azwar, 2012). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala empati *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* dari Davis (dalam Keaton, 2017) yang akan diberikan saat *pre-test* dan *post-test*.

### Desain Penelitian

Pada Bagan 1, terlihat partisipan penelitian mendapatkan pengukuran empati sekitar 3 hari sebelum melakukan *treatment* untuk melihat kondisi awal. Kemudian partisipan penelitian akan diberikan *treatment* yaitu pelatihan *Psychological First Aid (PFA)* tentang perempuan korban pelecehan seksual. Pelatihan PFA ini, melalui beberapa tahap yang dirancang.

Tahap pertama yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah pemberian materi terkait mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar, dukungan social yang diperlukan oleh korban pelecehan seksual, pentingnya rasa empati ketika akan membantu perempuan pelecehan seksual dan PFA yang sudah dirancang untuk khusus untuk membantu perempuan korban pelecehan seksual. Setelah itu peserta pelatihan atau partisipan penelitian akan diberikan evaluasi sikap dan tindakan kepada peserta. Kemudian, pada tahap kedua melakukan *role play* supaya partisipan penelitian memiliki keterampilan baru untuk dapat merespon dengan baik apabila bertemu dengan perempuan korban pelecehan seksual. Serta diberikan kemampuan melakukan relaksasi untuk membantu perempuan korban pelecehan seksual bila merasa takut, cemas ataupun panik supaya lebih rileks. Tahapan ketiga, peserta akan diajak untuk membuat rancangan secara sederhana bila menemukan kasus pelecehan seksual di sekitar mereka atau dengan menggunakan *blind case* yang sudah disediakan. Setelah tahapan sudah selesai dilakukan, partisipan penelitian diberikan skala empati kembali untuk melihat apakah ada perubahan setelah diberikan pelatihan. Dari hasil pengukuran yang dilakukan sebelum dan setelah *treatment*, peneliti akan membandingkannya sehingga peneliti dapat mengetahui apakah ada perbedaan atau pengaruh sebelum dan setelah melakukan *treatment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengambilan data *pretest*, dilakukan pengolahan data untuk melihat reliabilitas alat ukur yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.615 yang dapat diartikan bahwa alat ukur empati ini memiliki reliabilitas yang cukup baik. Kemudian dengan menggunakan bantuan *software* JASP, dilakukan analisis data baik untuk data *pre-test* maupun *post-test*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan nilai empati pada kedua kondisi tersebut. Sebelumnya dilakukan uji asumsi untuk melihat normalitas data.

**Tabel 1. Tabel Uji Asumsi Normalitas**

		W	p
Pre-empati	- Post-empati	0.934	0.233

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai  $p = 0.233$ ;  $p > 0.05$  yang dapat diartikan bahwa data yang dianalisis telah memenuhi uji asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan untuk melihat hasil analisis data dengan analisis *paired sample t-test*.

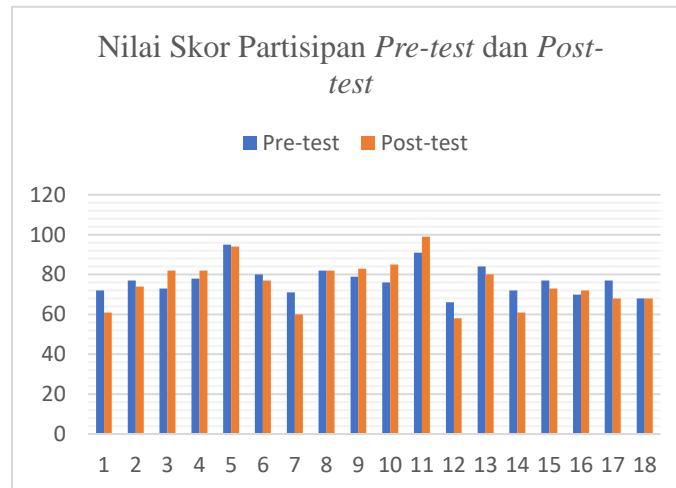
**Tabel 2. Analisis Data Paired Sample T-test**

Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pre-empati	- Post-empati	1.013	17	0.325

Hasil analisis data pada tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar  $p = 0.325$ ;  $p > 0.05$ . Hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian ditolak atau dengan kata lain *Psychological First Aid* (PFA) perempuan korban pelecehan seksual tidak efektif meningkatkan empati mahasiswa psikologi UNIBI. Bila dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, efektivitas pemberian PFA sebagai salah satu upaya preventif cukup baik terhadap peningkatan *self-efficacy* dan persepsi dalam persiapan menghadapi bencana (Kilic & Simsek, 2019), mengatasi trauma pada korban bencana alam (Damayanti & Avelina, 2018), dan menurunkan depresi serta *post traumatic syndrome disorder* pada remaja (Ramirez, dkk, 2013). Selain itu juga PFA dianggap efektif sebagai sebuah pengetahuan menghadapi permasalahan dalam kehidupan. (Prasetyo, dkk., 2020) dan meningkatkan keterampilan pendampingan, bantuan dan informasi pada warga binaan (Asih, Utami dan Kurniawan, 2018). Namun seperti disebutkan di atas bahwa dalam penelitian ini pemberian materi terkait PFA kurang efektif dalam meningkatkan empati.

Kurang efektifnya pemberian PFA perempuan korban pelecehan seksual dalam meningkatkan empati mahasiswa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kekuatan perlakuan (manipulasi). Cozby & Bates (2015) mengungkapkan bahwa peneliti harus membuat manipulasi sekuat mungkin. Semakin kuat manipulasi maka akan semakin terlihat perbedaannya. Dalam meningkatkan empati pada individu perlunya proses identifikasi dan belajar yang tentunya memerlukan proses (Hoffman, 2000). Pada penelitian ini, kekuatan perlakuan kurang diperdalam untuk meningkatkan empati dikarenakan singkatnya proses identifikasi dan proses belajar untuk memahami empati karena keterbatasan waktu dan tempat pemberian materi yang dilakukan secara daring atau *online*.

Apabila dilihat melalui skor pada setiap partisipan penelitian ada perbedaan hasil yang terjadi sebelum dan setelah dilakukannya *treatment* menggunakan PFA perempuan korban pelecehan seksual.



Grafik 1. Nilai Skor Setiap Partisipan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pada Grafik 1 dapat dilihat, tidak semua partisipan penelitian mengalami penurunan skor. Setelah dilakukan *treatment* dengan PFA pada korban pelecehan seksual, terdapat 5 partisipan atau 28 % yang empatinya meningkat. Kemudian, 2 orang atau 11 % yang skor empatinya sama. Sedangkan sisanya mengalami penurunan karena faktor kurangnya kekuatan perlakuan dan terdapat beberapa faktor luar lain yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Ketika diberikan contoh kasus mengenai pelecehan seksual dalam bentuk fisik berupa sentuhan maupun paksaan yang dialami oleh beberapa korban, semua partisipan penelitian ikut merasakan dan memahami situasi dimana korban mengalami pelecehan seksual. Selain itu, munculnya kepedulian terhadap peristiwa pelecehan seksual yang menimpa korban. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan terkait sosialisasi menjadi faktor peningkatan empati. Proses interaksi membuat individu berpeluang memahami emosi dan memberi perhatian pada kebutuhan orang lain (Hoffman,2000).

Seluruh partisipan mengatakan pernah merasakan, melihat ataupun membaca kasus pelecehan seksual yang terjadi disekitar mereka. Pada awal sebelum diberikan *treatment* PFA korban pelecehan seksual, mereka tidak tahu atau bingung dengan bagaimana sikap yang akan mereka lakukan bila mengetahui kejadian pelecehan seksual. Dengan adanya pelatihan PFA korban pelecehan seksual yang dilakukan, mereka jadi lebih peka dan *aware* terhadap lingkungan sekitar serta mampu bertindak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh korban pelecehan seksual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah kurangnya pengendalian pengaruh dari faktor luar yang mungkin dapat mempengaruhi proses pemberian *treatment* PFA karena *setting* penelitian yang dilakukan secara online dalam situasi pandemic Covid-19. Selain itu juga perlu memperhatikan kondisi dari partisipan agar dapat mengisi alat ukur dalam kondisi yang baik sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti keefektifan pemberian PFA pada variabel lain selain empati yang tidak terukur dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *Psychological First Aid* (PFA) perempuan korban pelecehan seksual kurang efektif meningkatkan empati mahasiswa psikologi UNIBI. Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini karena 1) kurangnya kekuatan dalam perlakuan karena pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) perempuan korban pelecehan seksual dilakukan secara daring atau *online*; 2) Terdapat faktor eksternal lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti; 3) Variabel empati yang digunakan kurang tepat bila kaitkan dengan pemberian pelatihan *Psychological First Aid* (PFA).

## REFERENSI

- AP2TPI. (2018). Keputusan Asosiasi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia No. 06/Kep/AP2TPI/2018. from : <http://ap2tpi.or.id/wp-content/uploads/2019/05/SK-AP2TPI-Perubahan-Kurikulum-Inti-Program-Studi-Sarjana-Final-sdh-ttd-22-november-2018.pdf>
- Asih, M. K., Utami, R. R., & Kurniawan, Y. (2018). Psychological First Aid (PFA) untuk Pendamping Balai Pemasarakatan (Bapas Kelas 1) Semarang. *SNKPPM*, 1(1), 450-453.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Wahyu. (2015). PSYCHOLOGICAL FIRST AID "Sebuah Kesiapsiagaan dari Kita untuk Kita". Jakarta: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Cook & Campbell. (1979). Quasi Experimentation: Design&Analysis Issue For Field Settings. USA: Houghton Mifflin Company
- Cozby, P. C., & Bates, S. C. (2015). Methods in Behavioral Research Twelfth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Damayanti, Fransiska Erna., & Avelina, Yuldensia. (2018). Keefektifan Psychological First Aid (PFA) Sebagai Pertolongan Pertama Pada Korban Bencana dan Trauma. Prosiding Seminar Nasional: Peran dan Tanggungjawab Tenaga Kesehatan dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional hal 125-131.
- Fahlevi, F. (2020). Menteri PPPA: Selama Tahun 2020 Ada 2.683 Anak Indonesia Mengalami Kekerasan Seksual. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/08/06/menteri-pppa-selama-tahun-2020-ada-2683-anak-di-indonesia-mengalami-kekerasan-seksual> [diakses 24 Oktober 2020]
- Firdausya, I. (2020). Perlunya Empati dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Seksual. <https://mediaindonesia.com/read/detail/282560-perlunya-empati-dalam-menghadapi-kasus-kekerasan-seksual>. [diakses 27 Oktober 2020].
- Goleman, D. (2003). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, L. (2020). Komnas Perempuan: Kekerasan Sekual Pada Tahun 2019 Capai 4.898 Kasus. <https://www.merdeka.com/peristiwa/komnas-perempuan-kekerasan-seksual-pada-2019-capai-4898-kasus.html> [diakses 24 Oktober 2020].

- Hodgson, L. K., & Wertheim, E. H. (2007). "Does good emotion management and forgiveness aid forgiving? Multiple dimensions of empathy, emotion management, and forgiveness of self and others". *Journal of Social and Personal Relationship*, 24(6), 931-949.
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Keaton, S. A. (2017). Interpersonal Reactivity Index (IRI) (Davis, 1980). *The Sourcebook of listening research: Methodology and measures*, 340-347.
- Kilic, N & Simsek, N. (2019). The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy. *Nurse Education Today*. 83. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104203>
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. <https://www.komnasperempuan.go.id/file/>
- NN. (Februari, 2021). Retrieved from Kumparan : <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengapa-kita-harus-memiliki-sikap-empati-dalam-kehidupan-bermasyarakat-1v6QQhywrkD/full>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Prasetyo, D. T., Darmayanti, K. K. H., Rosandi, F. H., Winata, E. Y., & Sakti, P. (2020, March). Lihat-Dengar-Hubungkan: Efektivitas Program Dukungan Psikologis Awal untuk Generasi Milenial. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL IPPeMas* (Vol. 1, No. 1, pp. 97-102).
- Ramirez, M., Harland, K., Frederick, M., Shepherd, R., Wong, M., & Cavanaugh, J. E. (2013). Listen protect connect for traumatized schoolchildren: a pilot study of psychological first aid. *BMC psychology*, 1(1), 26.
- Santoriello, G & Osman, S.L. (2019). Sexual Victimization Experience Predicting Empathy with an Unspecified or Date Rape Victim. *Modern Psychological Studies*. 2 (1). 1-16.
- Sinaga, Juniarta., Lusia, Y., dan Lestari. (2019). Psychological First Aid (PFA) Training Pada Jemaat All Saints Anglican Church Jakarta. Faculty of Nursing UPH: Prosiding, PKM-CSR, Vol. 2.
- Sukmawati, R.F. (Mei, 2019). Retrieved from IMM Malang :<https://imm-malang.org/2019/05/empati-pada-korban-pelecehan-seksual/>.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Pertolongan Psikologis Pertama: Panduan bagi Relawan Bencana*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press